Nilai Kebajikan di Sekolah dan Keluarga : Paradigma baru Pendidikan Karakter membangun bangsa

Ida Rohayani🖂

|  |  |
| --- | --- |
| **ABSTRAK** Pendidikan karakter menjadi sentral proses, hasil dan tujuan pembelajaran. Melalui penerapan budaya lokal dan karakteristiknya secara luas dapat menjadi tantangan tersendiri bagi sekolah dan masyarakat terutama pendidik karakter. Dikemas melalui pendidikan nilai di persekolahan dan keluarga dijadikan sebagai paradigma baru dalam proses belajar mengajar. Melalui penelitian Tindakan dengan menerapkan metode mediasi resolusi konflik yakni menerapkan studi kasus, menerapkan solusi dengan strategi pembelajaran berbasis budaya sunda pada siswa kelas 12 SMA Negeri 3 Bandung, pengamatan perilaku untuk melihat perubahan, refleksi, dan diakhiri wawancara, maka didapat sebuah fenomena bahwa dalam mempersiapkan generasi muda yang berkarakter yang didalamnya terkandung rasa kebangsaan dan cinta tanah air sangat dibutuhkan pembudayaan yang masif sehingga pembiasaan ini membekas secara signifikan. Namun studi ini masih menyisakan kekurangan yakni tidak menampilkan ukuran statistik hasil sosiometri agar terhitung secara kuantitatif perubahan sikap peserta didik.**ABSTRACT** Character education becomes the central process, results, and learning objectives. Through the application of local culture and its characteristics widely, it can be a challenge for schools and the community, especially character educators. Packaged through value education in schools and families is used as a new paradigm in the teaching and learning process. Through Action research by applying conflict resolution mediation methods namely applying case studies, implementing solutions with Sundanese culture-based learning strategies in class 12 students of SMA Negeri 3 Bandung, observing behaviour to see changes, reflecting, and ending interviews, a phenomenon is obtained that in preparing A young generation with character in which there is a sense of nationality and love for the country is urgently needed for massive acculturation so that this habituation leaves a significant mark. However, this study still has deficiencies, namely that it does not display statistical measures of sociometry results so that changes in students' attitudes can be calculated quantitatively. | Sebuah gambar berisi teks  Deskripsi dibuat secara otomatis ARTICLE HISTORY  Received: 11-10-2022  Accepted: 07-01-2023  KATA KUNCI  Mediasi resolusi konflik, pembelajaran berbasis budaya sunda, rasa kebangsaan dan cinta tanah air  KEYWORD  Conflict resolution mediation, learning based on Sundanese culture, a sense of nationality and love for the motherland |

SMA Negeri 3 Bandung, Jawa Barat, Indonesia

##### Latar Belakang

Pendidikan secara umum menuju pada pengembangan potensi siswa secara utuh dan bulat, sehingga anak dibelajarkan secara kaffah. Namun dalam kenyataannya masih bersifat parsial, hal ini diungkapkan oleh Kosasih Djahiri (2006: 4) bahwa Dalam dunia Pendidikan (terutama pendidikan formal) secara kurikuler rumusan sosok keluarannya dinyatakan harus utuh bulat (ragawi dan rohaniah) namun secara programatik-prosedural maupun realita keluarannya (*outcomes*) bersifat parsial. Totalitas diri anak hampir tidak pernah dibelajarkan secara *kaffah* target penyelesaian bahan ajar yang konseptual-teoritik-keilmuan/normative atau *structural disipliner* dan target nilai angka (*marking*) atau NEM tinggi yang diiringi ketidaktahuan/profesionalan guru melahirkan pendidikan dan pembelajaran parsial (Fitriani, Taopik, Heri, 2021). Masalah potensi ragawi dan nilai-moral serta norma hampir tidak pernah masuk hitungan termasuk dalam program khusus MKU (PKN, PAI, dan lain-lain).

Pendidikan akan lebih efektif bila dilakukan secara holistik yaitu pendidikan yang selalu mengacu pada tujuan pengembangan kepribadian peserta didik secara utuh (Shindhunata, 2000). Oleh karena itu, kepribadian seseorang harus dilihat secara menyeluruh dari sepanjang sejarah hidupnya. Pendidikan ini dapat dilakukan secara intensif oleh orang tua, apabila dilaksanakan dengan baik dapat menimbulkan *nurturing effect* (Nurlaelah, Syahid, Fuady, Lestari, 2021) sehingga anak tidak merasa bahwa orang tuanya sedang melakukan bimbingan. Bagaimanapun, bimbingan orang tua pasti membawa dampak pada pribadi anak. Hal ini yang disebut dengan pendidikan interventif, dimana orang tua membina secara langsung dan tidak langsung dalam pendidikan di rumah, sekolah, dan di masyarakat.

Pendidikan merupakan sebuah sistem yang dibangun terencana untuk membentuk kepribadian seorang peserta didik dari tidak tahu menjadi tahu, tidak bisa menjadi bisa, dan dari tidak mahir menjadi mahir (Lestari, Reffiane, Agustini, 2021). Proses tersebut bukan hanya menyentuh dunia koginifnya saja, melainkan harus merambah dari afeksi sampai dengan psikomotornya. Jika ranah kognitif dapat dilakukan melalui otodidak baik berupa pengalaman maupun hasil membaca, maka ranah afeksi yang mengantar pada perilaku seorang terdidik harus melalui bimbingan atau bersama manusia lainnya yang lebih berpengalaman (Suardipa, 2020). Hal ini merupakan tugas dari proses pendidikan yang memanusiakan manusia. Pada masa kini banyak usia peserta didik SMA yang mulai merasa dewasa, mencari bentuk jati dirinya. Jika mereka mencari sendiri bentuk yang diinginkannya, maka berbagai keterkejutan dapat mereka tampilkan dalam kehidupannya. Permasalahan yang dihadapi usia anak SMA diantaranya seperti yang diungkapkan oleh Matthew Davidson (2008: 371), yakni ketidak berhasilan, drop out, ketidak jujuran akademik, kekerasan, obat terlarang, dan aktivitas seksual sudah dikenal pada usia SMA. Oleh sebab itu ia pun bertanya, mengapa kemudian sekolah tidak mengajarkan pendidikan karakter sebagai strategi sentral untuk memperbaiki sekolah?.

Tidak menutup kemungkinan peserta didik usia SMA di Indonesia pun mengalami permasalahan serupa. Leming menawarkan satu alasan fakta bahwa “guru SMA cenderung menempatkan dirinya sebagai ahli mata pelajaran dan kurang memengaruhi perkembangan karakter dibandingkan guru-gru di SD dan SMP (Puspitarini, 2019). Guru-guru SMA, ketika ditanyakan tentang fokus dari pengertian keprofesionalannya, cenderung mengatakan “saya mengajar sejarah’ atau mata pelajaran lainnya” (Leming, 2006 hal. 83-84 dalam Davidson (2008: 371)) kesimpulannya mereka mengajarkan misi akademik dalam menerjemahkan belajar dan mengajar kurikulum formal secara sempit.

Pada masa lalu pendidik karakter menyatakan bahwa dengan membantu menciptakan suasana aman, perhatian, dan lingkungan bertujuan, berarti lingkungan belajar dan mengajar lebih kondusif sehingga pendidikan karakter secara tidak langsung telah diajarkan (Julaeha, 2019). Namun beberapa peneliti juga menemukan bahwa terdapat legitimasi tujuan kedua dari pendidikan karakter : yakni untuk membantu mengurangi perilaku negatif yang dilakukan anak muda menyakiti dirinya sendiri dan masyarakat (Susanti, Permatasari, 2020). Booker T. Washington menyatakan “*character is power*”. Kami memandang budaya dan karakter secara luas dapat menjadi tantangan sekolah dan masyarakat, yaitu berada pada diri pendidik karakter (Lickona, 1991, 2004; Lickona dan Davidson, 2005) sudah berargumen panjang lebar bahwa perilaku bermasalah yang kami teliti dari anak muda –beberapa keteladanan yang ditampilkan orang dewasa pada pemuda- memiliki inti persamaan: yang diberi nama ketidak beradaan karakter yang baik. Kontruksi utama yang ditawarkan oleh Davidson untuk model sekolah yang Cerdas dan Baik adalah konsepsi karakter manusia yang dibagi menjadi dua yaitu karakter moral dan karakter yang ditampilkan (2008: 373)

Fenomena meninggalkan pendidikan nilai-moral tidak hanya terjadi di pendidikan formal saja menurut Kosasih Djahiri, potret ini sudah nampak dalam pendidikan informal cq. kehidupan keluarga, pembinaan dan pendidikan anak (termasuk agama dan budi luhur) mulai kurang dipedulikan dan sudah sepenuhnya diserahkan kepada instansi lain cq. guru dan sekolah. Rumah dan keluarga mulai tererosi dari status dan role behavior bakunya (agamis dan cultural) dan hanya menjadi “symbol terminal berkumpul dan sumber status sosial – ekonomi” bagi warganya. Bagi keluarga yang sudah masuk “*super developed/nuclear-family*” perkawinan hanya dimaknai sebagai lembaga/media untuk memenuhi kebutuhan biologis dan sosial ekonomis saja. Demikian halnya dalam berbangsa dan bernegara, hanya dianggap keharusan otomatik (*opinion necesitatic*) tanpa diiringi oleh rasa-emosi lain (*sense of integrity, patriotism* dan *proudness*, dan lain-lain) (2006: 4).

###### Berdasarkan fenomena tersebut, perlu adanya sebuah paradigma baru dalam proses belajar mengajar dimana pendidikan karakter menjadi sentral proses, hasil dan tujuan pembelajaran bagi peserta didik, dengan mengemas pendidikan nilai di persekolahan dan keluarga. Salah satu tugas mulia ini dibawa oleh Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Pendidikan Kewarganegaraan berdasarkan UU Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa: Pendidikan Kewarganegaraan dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air (Penjelasan pasal 37 UU no. 20 tahun 2003). Hal ini membawa PKn pada ranah mempersiapkan generasi muda yang berkarakter yang didalamnya terkandung rasa kebangsaan dan cinta tanah air. Selain itu pula untuk mewujudkan Undang-Undang No 20 tahun 2003 dimana Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pasal 3 UU No.20 tahun 2003 menyatakan Pendidikan nasional bertujuan : “…untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman ban bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warganegara yang demokratis dan bertanggung jawab”.

##### Metode

Metode mediasi yang diterapkan dalam model resolusi konflik, yakni menerapkan pemahaman bahwa setiap konflik yang dihadapi memberikan pembelajaran. Ketika konflik dipersepsikan sebagai dorongan positif, seorang individu akan bertanggung jawab dalam membuat hasil konflik. Penguatan diri untuk mengendalikan kehidupannya dengan menghormati orang lain. Membangun kesadaran bahwa terdapat potensi konflik yang positif. Adapun keadaan psikologis dasar yang dibutuhkan untuk bertahan adalah:

* + - 1. Kebutuhan untuk dimiliki: dicintai, berbagi, bekerjasama dengan yang lain
      2. Kebutuhan untuk kekuasaan: pencapaian/prestasi, dipuji, dikenali dan dihargai
      3. Kebutuhan untuk kebebasan: membuat pilihan di dalam kehidupan
      4. Kebutuhan untuk bahagia: tertawa dan bermain (Richard J Bodine & Donna K Crawford, 1998: 36-37)

Keterampilan mediasi yang dipelajari oleh siswa diantaranya mampu memahami 4 kebutuhan tersebut dalam menengahi konflik yang dihadapinya.

Metode mediasi ini memberikan pengalaman kepada siswa agar mampu memahami cara mengidentifikasi para pihak yang terlibat dalam konflik, mengidentifikasi pelaku dan isu yang terjadi, sehingga konflik dapat terpetakan dan masalah diselesaikan dengan win win solution (Jamil, 2007). Pengambilan solusi tersebut dengan membiasakan budaya sunda tentang nilai kebajikan budaya Jawa Barat khusus tentang filosofisnya. Siswa diajak bermain dengan memahami filosofis permainan tersebut dan diajak bernalar.

##### Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hal tersebut dapat diasumsikan bahwa nilai yang berlaku dan dipatuhi oleh suatu kelompok masyarakat, merupakan esensi dari proses enkulturasi yang dapat membawa seseorang ke arah yang diharapkan oleh masyarakat. Begitu pula dengan nilai budaya yang diajarkan oleh masyarakat Jawa Barat secara turun temurun kepada generasi selanjutnya, membawa nilai yang sangat tinggi dan disosialisasikan melalui proses pendidikan informal, formal, bahkan non formal. Sudah dipastikan manusia tidak dapat menciptakan nilai budayanya sendiri, melainkan harus melalui sosial, berinteraksi dengan manusia lainnya. Franz Boas mendefinisikan budaya sebagai berikut : “*culture embraces all the manifestations of social habits of a community, the reaction of individual as affeted by the habits of group in which he lives, and the products of human activities as determined by these habits*” (Brameld, 1955: 47).

Bila seorang individu menampilkan perilaku sosial yang dianut kelompoknya menjadi sebuah produk kebiasaan, maka setiap budaya yang ada dalam kelompok sosial menjadikannya jati diri dan ciri khas dari individu tersebut sebagai anggota kelompok masyarakat itu. Begitu pula seseorang yang dinyatakan sebagai anggota masyarakat Jawa Barat, pasti memiliki nilai-nilai tersendiri dan dapat dijadikan pedoman untuk membentuk suatu kepribadian masyarakat. Salah satu yang mendasari asumsi bahwa melalui nilai kebajikan budaya Jawa Barat dapat membentuk perilaku warga masyarakatnya, adalah sebuah penelitian yang dilakukan pada salah satu masyarakat adat Kasepuhan Cipta Mulya Desa Sinar Resmi yang termasuk Kesatuan Adat Banten Kidul, Provinsi Jawa Barat. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Yudi Putu Satriadi (2013: 312) terdapat suatu kelompok masyarakat yang memiliki kebudayaan, warisan leluhur, yang diyakini sebagai pedoman perilaku dalam kehidupan bermasyarakat berlandaskan pada peran pemimpin adatnya. Pemimpin adat atau pemimpin informal dianggap berhasil mendekati masyarakatnya karena kedekatan, keluwesan, dan atau kharismanya. Tidak mengherankan jika setiap perbuatannya dipercaya sebagai sesuatu yang akan membawa ke arah kebaikan.

Terdapat nilai kebajikan tertentu dalam menerima sebuah amanat, diantaranya setiap jabatan memunculkan hak dan kewajiban. Begitu pula dalam pewarisan amanat kepemimpinan, seseorang tidak dapat menolak, karena kemanapun ia pergi, panggilan itu pada saatnya akan datang. Dalam nilai budaya yang di anut Sinar Resmi Sukabumi ini memunculkan sebuah pendidikan nilai yakni amanat kepemimpinan, yaitu setiap jabatan adat tentu akan disertai dengan sejumlah kewajiban yang harus dilaksanakan dengan baik dan penuh tanggung jawab. Maka muncul nilai kolektif dalam masyarakat adat kasepuhan Cipta Mulya dimana dalam menjalani kehidupannya mereka sangat arif dalam menjaga hubungan sosial dengan warga lainnya, seperti bergotong royong dalam membangun rumah warga, memelihara lingkungan pribadi maupun umum seperti pemeliharaan gang, jalan kampung, dan jalan desa.

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa pola yang dibentuk oleh masyarakat Cipta Mulya Sinar Resmi-Sukabumi, menerapkan nilai budaya Jawa Barat dalam pola pendidikannya agar terbentuk partisipasi warga negaranya yaitu dilandasi oleh:

1. Kepemimpinan yang memiliki nilai kedekatan, keluwesan, dan atau kharisma
2. Ketaatan pada agama dan pemimpin
3. Musyawarah, gotong royong, dan arif

Bila pola pendidikan tradisional di warga adat Cipta Mulya seperti yang digambarkan, maka lain halnya dengan pola pendidikan yang dilakukan melalui naskah ajaran islam dalam pencak silat Ameng Timbangan. Pendidikan melalui naskah yang berisi pesan moral ini bagi sebagian besar masyarakat yang memahami nilai sastra dan budaya tinggi menjadi pola pendidikan dalam membentuk karakter warga negara agar mampu berpartisipasi dalam kehidupan bangsanya. Buku yang ditulis oleh Rd. Moezni Anggakoesoemah berisi guguritan (sajak sunda) yang meliputi tiga buku, yaitu buku I Guaroma (Gurinda alam majaji), buku II Ibtat (Iman bener nu jadi tetengger Allah Ta’ala), dan buku III Sya-Ta-Ha-Ma (Syareat Tarekat Hakekat Marifat) mengajarkan agar setiap orang memiliki sikap pendirian yang kuat hingga dalam hidup sehari-harinya terhindar dari itikad buruk. Seyogyanya dalam sebuah pencak silat terdapat falsafahnya, seperti yang ditulis oleh penelitinya Agus Heryana (2013: 250) yakni falsafah suatu sistem pencak silat adalah jawaban-jawaban terhadap pertanyaan tentang apa, untuk apa dan sebagainya. Filsafat ini akan menentukan strategi, taktik, dan seni. Salah satunya adalah pada tahap pemberian pelajaran kerohanian diberikan pengajaran berupa ajaran-ajaran moral yang dirumuskan dalam bentuk *talek* (sumpah, janji pendekar). Setiap padepokan memiliki patalekan, namun memiliki kesamaan inti yakni sumpah pemenca untuk berbuat kebajikan. (2013: 251)

Nilai yang dapat diajarkan sebagai pendidikan moral sekaligus membentuk karakter warga negara muda yang diambil dari nilai kebajikan budaya Jawa Barat adalah trilogi “*cageur-bener-bageur*” (sehat Jasmani-berdiri di pihak kebenaran-baik hati), kalau masyarakat Indonesia telah memiliki sifat seperti itu, maka bangsa Indonesia akan dapat “membela dirinya” terhadap “serangan” bangsa lain (Agus Heryana, 2013: 253). Dan apabila nilai ini disinergikan dengan pernyataan para ahli tentang bagaimana menjadikan nilai demokratis untuk berpikir kritis dengan berhati-hati dalam mempertimbangkan permasalahan, maka nilai budaya tersebut sangat tepat.

Salah satu bukti yang dapat diasumsikan bahwa nilai trilogi sunda tersebut untuk menerjemahkan pendidikan nilai dalam membentuk karakter warga negara melalui pendidikan demokratis, yaitu sebuah penelitian yang dilakukan oleh Agus Heryana tentang nilai “*cageur-bener-bageur*” melalui situs kewarganegaraan pencak silat timbangan yang diciptakan oleh tokoh Jawa Barat Raden Anggakoesoemah. Ia menyimpulkan bahwa buku yang berisi guguritan (sajak sunda) yang meliputi tiga buku, yaitu buku I Guaroma (Gurinda alam majaji), buku II Ibtat (Iman bener nu jadi tetengger Allah Ta’ala), dan buku III Sya-Ta-Ha-Ma (Syareat Tarekat Hakekat Marifat) mengajarkan agar setiap orang memiliki sikap pendirian yang kuat hingga dalam hidup sehari-harinya terhindar dari itikad buruk seperti mengambil keuntungan dari kesukaran orang lain, memfitnah, berlaku curang, merendahkan orang lain, dan sebagainya (Heryana, 2013: 253)

Bagaimanakah sebuah nilai budaya dapat dijadikan pembentuk karakter? Pertanyaan tersebut dapat dijawab dengan, budaya dapat dibelajarkan pada turunan suatu kelompok masyarakat, semakin banyak yang mengikutinya maka budaya akan tetap bertahan. Jika nilai budaya yang ditanamkan baik maka nilai itulah yang akan menjadi esensi dari pembelajaran karakternya. Khususnya masyarakat Indonesia, dimana karakter diferensiasinya begitu kental dengan religius atau parennialism. Pencarian akan nilai karakter berpegang pada keyakinan yang dilanjutkan oleh generasi selanjutnya. Contoh nilai pembelajaran nilai budaya yang di jelaskan sebelumnya seperti naskah dalam kitab (*manuscripts*) merupakan salah satu pembelajaran melalui kata-kata. Hal ini diungkapkan oleh Aquinas, latihan yang dapat diterima secara luas bahwa belajar melalui kata-kata dapat diterima di sekolah-sekolah menengah atas sebagai warisan abad pertengahan. (Brameld, 1955: 319).

Semua Parennialisme setuju dengan dalil bahwa berlatih dan mendisiplinkan otak/pemikiran (*mind*) adalah salah satu kewajiban belajar tertinggi, atau lebih tepatnya, puncak (paramounts) dari belajar yang lebih tinggi (Brameld, 1955 : 322). Dari dua pernyataan tersebut dapat diasumsikan bahwa kalimat-kalimat yang agung dan dibaca oleh peserta didik serta mengena pada pemikiran, sehingga membentuk kewaspadaan berperilaku merupakan pembelajaran tingkat tinggi dalam mencapai sebuah nilai karakter. Dan lebih jauh pembelajaran melalui parennialisme merupakan belajar untuk mencari alasan atas suatu perbuatan.

Guru bagi para Parennialis bukan hanya sebagai “ban berjalan” informasi antara dunia dan pemikiran, guru itu sendiri adalah pembelajar yang derajatnya secara kapasitas dapat menemukan sendiri yaitu dengan mengembangkan seperti yang dia perintahkan pada yang lainnya. Namun, si guru harus menggunakan “otoritas moral” pada peserta didiknya, karena jika dia mampu teruji secara profesional, maka dia dapat menguasai (*superior*) terhadap mereka. (Brameld, 1955: 326). Artinya dalam hal ini pendidikan interventif seorang guru dengan pengetahuan religi yang baik dan teruji dapat membelajarkan nilai karakter kepada peserta didik dengan baik dan dapat diikuti oleh mereka.

Berdasarkan penjabaran tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai kebajikan yang didapat dari kebudayaan baik melalui sebuah keteladan seorang pemimpin, juga pembelajaran melalui sastra merupakan landasan paedagogik yang berpijak pada parennilaisme, dan pembelajaran ini dapat berguna manakala terdapat kemampuan yang teruji dan profesionalisme dari seorang guru untuk membelajarkannya. Secara pola dapat digambarkan sebagai berikut;

Nilai Kebajikan (Religius/Budaya)

Professionalisme Guru

Karakter Peserta Didik

Gambar 1 Pola penerapan filosofis budaya dalam proses belajar mengajar

Hasil pendidikan tersebut ternyata memiliki dampak yang bermakna terhadap partisipasi politik warganegara, sebagaimana hal itu ditemukan oleh Coleman (1965) yakni adanya *“…positive correlation between education and political cognition and participation”.* Civic Education memiliki korelasi positif antara pendidikan dan kesadaran politik juga partisipasi warga negara. (Winataputra & Budimansyah, 2007: 12).

Salah satu bukti proses pembelajaran yang dilakukan yakni manakala siswa mengisi penilaian autentik tentang bagaimana pembelajaran PPKn sebagai salah satu amanat untuk melaksanakan bela negara. Pertemuan ini diisi dengan menyimpulkan pembelajaran yang selama ini dilakukan, lalu siswa melaksanakan penilaian harian untuk bab 5 tentang Integrasi Nasional. Soal disusun berdasarkan dilematik resolusi konflik yang dilatih dalam pembelajaran tiap hari dan soal yang diberikan dalam pembelajaran sebagai penilaian autentik. Dan hasil yang di dapat oleh siswa adalah sebagai berikut:

Tabel 1 Penilaian harian tentang Integrasi nasional

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| No | No Tes | Benar | Salah | Nilai |
| 1 | 410160101 | 25 | 15 | 6.3 |
| 2 | 410160102 | 27 | 13 | 6.8 |
| 3 | 410160103 | 27 | 13 | 6.8 |
| 4 | 410160104 | 28 | 12 | 7 |
| 5 | 410160105 | 21 | 19 | 5.3 |
| 6 | 410160106 | 24 | 16 | 6 |
| 7 | 410160107 | 23 | 17 | 5.8 |
| 8 | 410160108 | 23 | 17 | 5.8 |
| 9 | 410160109 | 26 | 14 | 6.5 |
| 10 | 410160110 | 27 | 13 | 6.8 |
| 11 | 410160111 | 28 | 12 | 7 |
| 12 | 410160112 | 31 | 9 | 7.8 |
| 13 | 410160113 | 25 | 15 | 6.3 |
| 14 | 410160114 | 33 | 7 | 8.3 |
| 15 | 410160115 | 30 | 10 | 7.5 |
| 16 | 410160116 | 34 | 6 | 8.5 |
| 17 | 410160117 | 31 | 9 | 7.8 |
| 18 | 410160118 | 30 | 10 | 7.5 |
| 19 | 410160119 | 26 | 14 | 6.5 |
| 20 | 410160120 | 29 | 11 | 7.3 |
| 21 | 410160121 | 28 | 12 | 7 |
| 22 | 410160122 | 26 | 14 | 6.5 |
| 23 | 410160123 | 31 | 9 | 7.8 |
| 24 | 410160124 | 32 | 8 | 8 |
| 25 | 410160125 | 29 | 11 | 7.3 |
| 26 | 410160126 | 32 | 8 | 8 |
| 27 | 410160127 | 29 | 11 | 7.3 |
| 28 | 410160128 | 23 | 17 | 5.8 |

Rerata : 7

Tertinggi : 8.5

Terendah : 5.3

Hasil penilaian tersebut diakumulasi dengan penilaian autentik tiap pertemuan untuk menghasilkan penilaian Pengetahuan, Keterampilan, dan Sikap dengan kriteria tertentu serta mendeskripsikan hasil capaian siswa pada kategori tertentu.

Nilai yang dapat diajarkan sebagai pendidikan moral sekaligus membentuk partisipasi warga negara muda yang diambil dari nilai kebajikan budaya Jawa Barat adalah trilogi “*cageur-bener-bageur*” (sehat Jasmani-berdiri di pihak kebenaran-baik hati), kalau masyarakat Indonesia telah memiliki sifat seperti itu, maka bangsa Indonesia akan dapat “membela dirinya” terhadap “serangan” bangsa lain (Agus Heryana, 2013: 253). Dan apabila nilai ini disinergikan dengan pernyataan para ahli tentang bagaimana menjadikan nilai demokratis untuk berpikir kritis dengan berhati-hati dalam mempertimbangkan permasalahan, maka nilai budaya tersebut sangat tepat.

Adapun pola yang dapat diciptakan di persekolahan seperti yang diungkapkan oleh Gunsteren (1998: 8) Ada empat hal yang dapat mempengaruhi demokrasi: berpikiran kewarganegaraan *(Civic mindeness), Agama (Religion),* Pendidikan yang demokratis *(Education in democratic Rules),* Pembangunan moralitas publik *(the development of a public morality).* Apabila warga negara tidak memiliki empat atribut ini, demokrasi mungkin akan lenyap. Oleh sebab itu karakter warga negara dapat dibentuk dalam pembelajaran PKn sebagai pendidikan demokrasi.

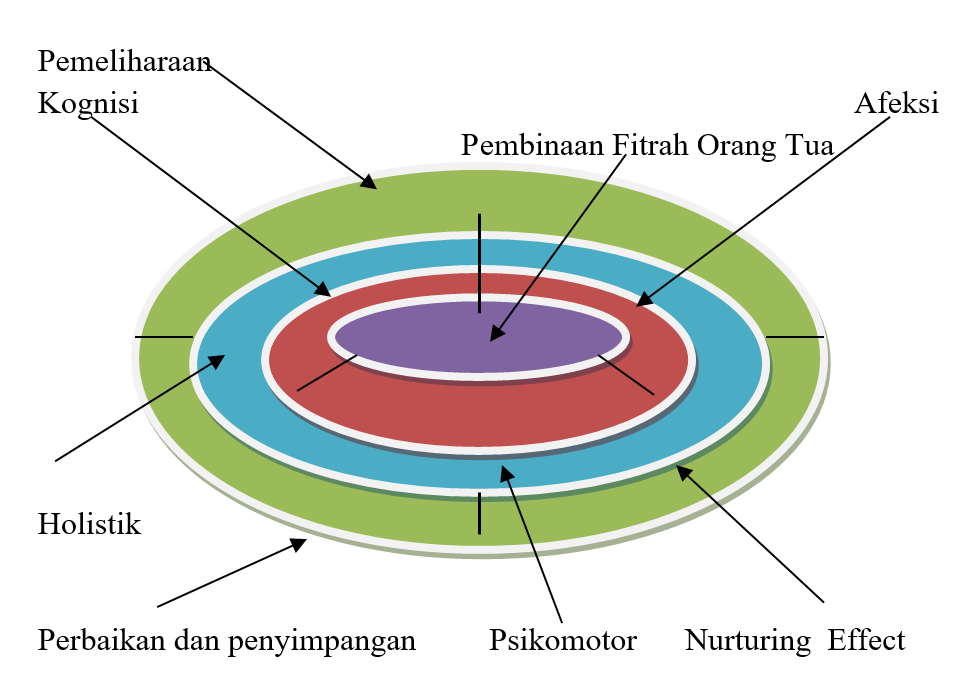
Pendidikan tersebut dilanjutkan di keluarga, sebab kedua orang tua memainkan peran penting membantu anak mengemudi masa-masa yang bergelora dengan cara membimbingnya. Beberapa hal yang dapat dibangun dalam kerjasama peran orang tua adalah :

* + - 1. Saling menyokong
      2. Selalu membicarakan isu-isu masalah orang tua

Apakah isi perbincangan itu ? diantaranya adalah :

* Definasi masalah. Melalui perhatian dan interaksi dengan anak, orang tua dapat mengenal lebih dekat masalah dan kesulitan yang dihadapi oleh anak mereka. Bicarakan bersama masalah tersebut, untuk memastikan masalah sesungguhnya yang dihadapi.
* Huraian yang dicuba. Saling memberitahukan langkah yang telah diambil atau apa yang telah diberitahukan pada anak mengenai suatu masalah dan bagaimana si anak member reaksi. Cari penyelesaian yang bias dan tidak bias diterima.
* Hasil yang diharapkan. Urun pendapat dengan pasangan anda apa yang diharapkan berlaku pada anak sehubungan dengan masalahnya. Berusaha untuk mencari solusi yang disepakati.
* Cara campur tangan (interventif). Ambilah satu keputusan setelah menimbangkan segala baik dan buruknya. Tuliskan langkah selanjutnya.
  + - 1. Bekerja sama
      2. Bertindak sebagai contoh
      3. Jadi sumber maklumat dan nilai
* Berbincang dengan anak tanyakan pendapatnya tentang pertunjukan wayang atau televisi.
* Berlakon bersama anak. Melakonkan sesuatu peranan adalah cara berkesan untuk menanamkan nilai.
* Mendidik anak melalui pembentukan contoh dalam bidang seperti etiket pribadi, kemahiran social dan lain-lain.
* Bermain dengan anak
  + - 1. Tunjukan kasih sayang sesama sendiri
* Tunjukan penghargaan sesama sendiri dihadapan anak-anak. Jangan mengambil mudah sesuatu perkara. Perkataan-perkataan seperti : “tolong/silakan”, “terima kasih” dan “saya merindukanmu” sangat penting
* Lakukan sesuatu yang istimewa untuk pasangan anda, sesuatu yang lazim. (Pusat Kaunseling Fei Yue, 2001: 3-7)

Ranah sentuhan pendidikan yang diusulkan dalam system pendidikan interventif ini adalah ranah kognisi, afeksi dan psikomotor. Karena itu orang tua perlu memiliki kognisi yang cemerlang, afeksi yang mantap, dan psikomotor yang meyakinkan (Bawazir, 2007: 46). Profil yang ditampilkan dalam ranah sentuhan pendidikaanya adalah sebagai berikut:



Gambar 2 Sistem Pendidikan Interventif

Orang tua dapat membantu pembentukan karakter yang dilakukan sekolah, begitu pula sekolah melanjutkan pola pendidikan yang diterapkan orang tua. Dengan asumsi bahwa orang tua yang memiliki pendidikan yang baik, diharapkan memiliki pengetahuan yang baik tentang cara mendidik anak.

##### Simpulan

Fenomena sekolah dan keluarga yang mulai meninggalkan pendidikan karakter harus dikembalikan lagi pada fitrah anak sebagai peserta didik. Profesionalisme guru sebagai pendidik yang menerjemahkan kurikulum baku secara sempit hanya sebagai pengampu mata pelajaran, sesungguhnya memiliki tanggung jawab moral sebagai pengembang pendidikan karakter. Orang tua sebagai pendidik awal anak dan penjaga fitrahnya pun harus mengambil peran sentral dalam pendidikan karakter. Kedua unit kelompok sosial tersebut jika bersinergi dalam menjaga fitrah anak, maka akan tercapai tujuan pendidikan yakni menjadikan manusia Indonesia seutuhnya.

Adapun paradigma baru pendidikan karakter yang dapat dikembangkan adalah Pendidikan Interventif Guru dan Orang tua dengan mengajarkan Nilai Kebajikan. Salah satu nilai kebajikan yang paling dekat dengan masyarakat Jawa Barat adalah Budayanya sendiri, dimana masih terdapat nilai kebajikan yang dijunjung tinggi dan masih berlaku sampai sekarang. Diantaranya adalah Masyarakat suku Adat Sinar Resmi Sukabumi dengan memegang teguh nilai kepemimpinan. Begitu pula dengan pendidikan melalui kitab Pencak Ameng Timbangan yang berpegang pada nilai agama Islam. Dalam penanaman nilai kebajikannya, kedua budaya tersebut memiliki karakteristik yang khas yakni mengedepankan landasan paedagogik parennialisme kepada penerusnya melalui Pendidikan Interventif.

###### Sekolah dan orang tua pun dapat melakukan pola yang sama, sekolah mendidik karakter yang merupakan kelanjutan dari orang tua, dan orang tua pun melanjutkan apa yang telah diajarkan sekolah. Nilai kebajikan yang dimiliki oleh masyarakat Jawa Barat diantaranya “*Cageur-Bener-Bageur*” merupakan salah satu nilai karakter yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran di sekolah dan keluarga. Menurut Parennialis, membaca naskah/buku yang mengandung nilai yang tinggi dan ketauladanan (superioritas) guru dan orang tua merupakan salah satu cara model pendidikan karakter yang dapat dikembangkan. Guru dan orang tua dapat bersinergi mendidik dan menjaga karakter baik anak.

Daftar Pustaka

Bawazir, Djuharah.(2007). *Model Sistem Pendidikan Bunyan Pendekatan Holistik menuju Dewasa Moral di usia 15 tahun berakhlak mulia, Cerdas, Kreatif Imajinatif*. Jakarta: PT. Bunyan Andalan Sejati.

Bodin. Richard J; Crawford. Donna K, foreword by Judith M. Filner. (1998). *The Handbook of Conflict Resolution Education A Guide to Building Quality Programs in Schools*. San Prancisco: Jossey-Bass Publishers National Institute for Dispute Resolution (NIDR)

Brameld, Theodore. (1955). *Philosophies of Education*. New York-Chicago-San FranciscoToronto-London: Holt, Rinehart and Winston

Departemen Pendidikan Nasional. (2003). *“Undang-Undang No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional”,* Jakarta: Depdiknas.

Fitriani, Desti; Rahman, Taopik; and Muslihin, Heri Yusuf. (2021). Analisis Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia 4-5 Tahun Di Masa Pandemi Covid-19 Di Desa Janggala Kecamatan Sukaraja Kabupaten Tasikmalaya. Golden Age: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini 5.1: 13-22.

Gunsteren, Herman Van. (1998). *“A Theory Of Citizenship Organizing Plurality in Contemporary Democracies”*, USA: Westview Press

Heryana, Agus. (2013). *Naskah Ajaran Islam dalam Pencak Silat Ameng Timbangan*, PATANJALA Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya Vol. 5 No.2 Juni 2013, Bandung: Balai Pelestarian Nilai Budaya Bandung, hal. 248-263

Jamil, M. Mukhsin. (2007). *Modul Training Mediasi & Resolusi Konflik*. Semarang: Walisongo Mediation Center (WMC) IAIN Walisongo

Julaeha, Siti. (2019). Problematika kurikulum dan pembelajaran pendidikan karakter. Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, 7(2), 157.

Kementrian Pembangunan Masyarakat dan Sukan. (2001). “*Panduan Berguna Bagi IbuBapa*”, Singapura Pusat Kaunseling Fei Yue, 2001 : 3-7

Kosasih Djahiri, Ahmad. (1985). ”*Strategi Pengajaran Afektif-Nilai-Moral VCT dan Games dalam VCT”.* Jurusan PMPKN IKIP Bandung: Granesia.

\_\_\_\_\_\_\_\_. (1995). “*Dasar-dasar Umum Metodologi dan Pengajaran Nilai-Moral PVCT”*, Bandung : Lab. Pengajaran PMP IKIP Bandung

\_\_\_\_\_\_\_\_. (2002). “*Moral and Character Teaching Values and Social Moral Development”.* Bandung : Lab. Pengajaran PMP FPIPS UPI

\_\_\_\_\_\_\_\_. (2006). Dasim Budimansyah dan Syaifullah (ed) “*Esensi Pendidikan Nilai-Moral dan PKN di Era Globalisasi - 70 tahun Prof. Kosasih Djahiri*-“, Bandung: Lab PKn UPI.

Lestari, Sri Rahayu; Reffiane, Fine; & Agustini, Ferina. (2021). Pengembangan Media Aplikasi Klikme Learnme Pada Tema 7 Subtema 1 Kelas IV SDN Bogosari 01 Demak. MAJALAH LONTAR, 33(2), 106-115.

Lickona, Thomas. (1992). ”*Educating For Character How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility”*, New York-Toronto-London-Sydney-Auckland: Bantam Books

Nucci, Larry P; Narvaez, Darcia. (2008). Handbook of Moral and Character Education, Davidson, Matthew; Lickona, Thomas; Khmelkov, Vladimir. *Smart and Good School : A New Paradigm for High School Character Education* (hal 230-247), New York and London : Routledge Taylor and Francis Group

Nurlaelah, Nurlaelah; Syahid, Akhmad; Fuady, Muhammad Ikram Nur; and Lestari, Mega Fia. (2021). Improving Learning Activities and Outcomes of Students by Application of Observation-based Learning. Universal Journal of Educational Research 9, no. 3: 479-486.

Puspitarini, Diyah. 2019, November. Pendidikan Dasar di Indonesia, Jepang, dan Amerika Serikat. In Prosiding Seminar Nasional Pagelaran Pendidikan Dasar Nasional (Ppdn). (2019). (Vol. 1, No. 1, pp. 346-361).

Satriadi, Yudi Putu. (2013). Kepemimpinan di Kasepuhan Cipta Mulya Desa Sinar Resmi Kabupaten Sukabumi, PATANJALA Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya Vol. 5 No.2 Juni 2013, Bandung : Balai Pelestarian Nilai Budaya Bandung, hal. 311-326

Suardipa, I Putu. (2020). Proses Scaffolding Pada Zone Of Proximal Development (ZPD) Dalam Pembelajaran. Widyacarya: Jurnal Pendidikan, Agama Dan Budaya, 4(1), 79-92.

Susanti, Romia Hari; & Permatasari, Devi. (2020). Terapi menulis ekspresif sebagai upaya menurunkan perilaku agresif siswa sekolah menengah pertama. Masyarakat Berdaya Dan Inovasi, 1(1), 27-32.

Winataputra, Udin S & Budimansyah, Dasim. (2007). “*Civic Education Konteks Landasan, Bahan Ajar Dan Kultur Kelas”.*. Bandung: Sekolah Pasca Sarjana Program Pendidikan Kewarganegaraan Universitas Pendidikan Indonesia